

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, hal itu bukanlah akhir dari segala perjuangan masyarakat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya, begitu banyak pengorbanan yang harus ditempuh oleh masyarakat Indonesia di antaranya adalah peristiwa Agresi Militer, di mana tujuan sekutu pada saat itu adalah ingin menguasai kembali Indonesia. Di antara perang yang terjadi adalah perang yang terjadi di bukit Maneungteung yang berlokasi di perbatasan antara kecamatan Waled Kabupaten Cirebon dengan kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan.

Sejak awal, kedatangan Belanda kembali ke Indonesia dengan memboncengi NICA sudah berencana untuk menyerbu Republik Indonesia yang bertujuan untuk merebut daerah politik dan ekonomi yang dirasa penting bagi Indonesia. Wilayah Indonesia memang terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya, maka dari itulah yang Belanda sangat inginkan dari Indonesia. Di antara daerah yang memiliki sumber daya alam terbaik seperti minyak dan perkebunan yakni Sumatra Utara (perkebunan), Sumatra Selatan (perminyakan), Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Dalam rangka penyerangan ini pihak Belanda membuat peta wilayah penyerangannya dan mempersiapkan brigade¹ militer untuk perebutan daerah-daerah terpenting. Empat brigadir yang disiapkan Belanda untuk wilayah Sumatra dan Jawa Tengah, sedangkan 2 divisi untuk Jawa Barat, dan dua brigade untuk Jawa Timur.²

Bukit Maneungteung atau biasa orang mengenalnya dengan Ajimut, merupakan objek wisata lokal yang berada di wilayah Cirebon Timur. Bukit ini akan ramai oleh

¹ Brigade adalah satuan angkatan bersenjata yang terdiri atas dua, tiga atau empat resimen, yang merupakan bagian divisi yang terdiri dari 300 sampai 5000 orang yang dipimpin oleh satu kolonel maupaun brigadir Jenderal. <https://kbbi.web.ac.id/brigade.html>. Diunduh tanggal 03 Juni 2021.

² Reza Ade Christian, 2011, *Agresi Militer Belanda I Dan II (Periode 1947-1949) Dalam Sudut Pandang Hukum Internasional*, (Skripsi), Depok: Universitas Indonesia, hlm 13-14. <http://lib.ui.ac.id>. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2021.

pengunjung ketika hari Minggu, karena Ajimut merupakan destinasi yang dituju oleh orang-orang untuk berakhir pekan, hal itu dipilih oleh masyarakat sekitar karena pemandangannya yang sangat indah. Kurangnya kesadaran pengunjung mengenai sejarah bukit tersebut menggugah hati penulis untuk mencari tahu bagaimana bukit Maneungteung tersebut menjadi saksi bisu bagi masyarakat Waled.

Selama masa revolusi sekitar tahun 1945 - 1950, Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang begitu hebat, karena pada peristiwa ini Indonesia berusaha untuk mempertahankan kedaulatan.³ Pada masa tersebut masyarakat Indonesia saling bahu membahu mempertahankan kemerdekaan negaranya, hal tersebut ditunjukkan oleh pengorbanan-pengorbanan mereka demi menghadapi kekuatan asing.

Mengenai revolusi, merupakan suatu kondisi politik yang terjadi dalam situasi krisis. Hal tersebut diakibatkan karena menginginkan suatu perubahan dengan cara radikal,⁴ dalam pengertian lainnya revolusi bisa diartikan sebagai pemberontakan bersenjata. Bagi Indonesia adanya revolusi merupakan jalan yang dilalui untuk melengkapi serta menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan Nasional. Revolusi merupakan suatu pemberontakan yang dilakukan sebagai gerakan anti penjajah, dan yang mula-mula memunculkan upaya terjadinya revolusi fisik adalah para pemimpin dan rakyat mendukung pergerakan itu dengan terlibat secara langsung.⁵

Di antara tahun 1945-1949 bangsa Indonesia mengalami pergolakan politik yang terbilang besar. Indonesia mampu menggertak dunia, pada saat ribuan serdadu Belanda kembali ingin menguasai Indonesia. Masyarakat pribumi yang sudah lelah tertindas oleh para penjajah memberanikan diri berdiri dan bergerak mengangkat senjata untuk melawan serdadu yang mereka anggap sebagai penjajah.

³ Rinaldo Adi Pratama, 2018, "*Kecamuk Revolusi Kemerdekaan Kuningan (1947-1950)*", Jurnal Cadrangkala, vol 4 No. 2, hlm. 95 Diperoleh dari <http://jurnal.utirta.ac.id> (Diunduh pada tanggal 4 Maret 2020) Pukul 08.30 WIB.

⁴ Radikal merupakan suatu paham maupun aliran yang menginginkan adanya suatu perubahan sosial dengan cara kekerasan . Diperoleh dari <https://kbbi.web.id>.

⁵ Sofa Fikriyah, 2015 "*Peranan Tentara Keamanan Rakyat Temanggung Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1946*", Jurnal CANDI, Vol 12, No. 2, hlm 96, diperoleh dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id> (diunduh 26 Januari 2021) pukul 11.00 WIB.

Pada masa revolusi ini peluang kalah pernah terjadi bagi Indonesia, karena di samping ketidakseimbangan senjata juga banyak terdapat faktor internal yang mempengaruhinya di antaranya saling mencurigai antar pribumi. Pada masa itu pula Indonesia berada pada situasi darurat perang, sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.⁶

Perjuangan untuk mempertahankan kekuasaan dan kedaulatan Indonesia ditandai dengan diadakannya Perundingan Linggarjati pada tanggal 11-15 November 1946, yang bertujuan untuk melakukan gencatan senjata antara Indonesia dengan Belanda, akan tetapi hal ini tidak berjalan sesuai dengan harapan. Belanda tetap dengan tujuannya ingin menguasai kembali Indonesia. Kemudian pada tanggal 21 Juli 1947, Indonesia mengalami serangan polisionil⁷ yang dikenal dengan Agresi Militer I, dan serangan ini terjadi di beberapa wilayah di Indonesia antaranya Sumatra, Jawa, dan Madura. Hal ini merupakan sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Belanda.

Peristiwa ini menyita perhatian dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), mengusulkan agar Belanda dan Indonesia melakukan pertemuan mengenai peristiwa ini. Kemudian sebuah pertemuan dilaksanakan di atas kapal perang milik Amerika Serikat bernama Renville pada tanggal 17 Januari 1948, akan tetapi dalam perjanjian ini lebih menguntungkan pihak Belanda, sehingga Belanda juga memaksa laskar-laskar perjuangan Indonesia dan TNI⁸ supaya mundur dari daerah yang dikuasai Belanda sebelumnya.⁹

⁶ Dika Restu Aning Tyas,dkk, 2016, *Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950*, Jurnal Of Indonesian History, Vol.5, No.1, hlm 12. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 19 Juni 2021) Pukul 19.07 WIB.

⁷ Aksi Polisionil atau juga dikenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda, adalah aksi Militer yang dilancarkan militer Belanda di Jawa dan Sumatra terhadap Republik Indonesia yang dilaksanakan kemerdekaan dari tanggal 21 Juli sampai 5 Agustus 1947 (aksi pertama) dan dari 19 Desember 1948 sampai 5 Januari 1949 (aksi kedua).

⁸ Menjelaskan Awal mula terbentuknya TNI berasal dari warga masyarakat pribumi yang pernah menjadi anggota organisasi militer pada masa pemerintahan Jepang dan Hindia Belanda . Pembentukan TNI berawal dari Badan Keamanan rakyat (BKR) kemudian berubah menjadi TKR (tentara keamanan Rakyat) pada tanggal 5 Oktober 1945, akan tetapi setelah pelantikan pemimpin TKR nama tersebut kembali berubah menjadi TRI, keputusan ini mengalami pertentangan dari para pemimpin tentara dan partai politik sehingga kembali berubah menjadi TNI pada bulan Juni 1947,

Dalam hal ini sekutu menyadari bahwa masyarakat Indonesia sudah bersatu dengan kuat, masyarakat bekerja sama dalam mempertahankan kemerdekaan dengan senjata yang mereka miliki. Tidak hanya masyarakat yang berjuang dalam peristiwa ini ulama, pemuda, elit desa ikut berperan dalam peristiwa tersebut. Selain Tentara Indonesia yang ikut dalam mempertahankan Indonesia ini adalah laskar-laskar Hizbullah¹⁰, Sabilillah¹¹, Kyai dan masyarakat yang tidak tergabung dalam organisasi apapun ikut dalam peperangan ini.¹²

Peperangan yang terjadi di Waled di kawasan bukit Maneungteung yang berada di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu tempat yang pernah dijadikan sebagai pertahanan pribumi pada saat masa Agresi Militer dan merupakan salah satu perang paling dahsyat yang terjadi di daerah Cirebon, dalam peristiwa Agresi Militer selain wilayah Kaliwedi.¹³ Masih banyak fakta yang belum diungkap dalam peristiwa tersebut memunculkan rasa penasaran bagi penulis terhadap sejarah perlawanan rakyat Waled dalam melawan Belanda, sehingga penulis mencari ke berbagai sumber termasuk kepada pelaku sejarah yang masih hidup.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis ingin mengungkapkan perlawanan masyarakat Waled dalam mempertahankan wilayah dan untuk Indonesia merdeka

yang fungsinya sebagai organisasi pertahanan negara dari serangan-serangan negara luar. Abdul Syukur, 2008, *Sejarah Indonesia dan Dunia*, Erlangga: Jakarta. hlm 45.

⁹ Muhibas Sabri Selamat Pratama, "*Peranan TNI-AD Pada Masa Agresi Militer II*", Yogyakarta: UNY. 2017, hlm. 52.

¹⁰ Hizbullah adalah pasukan yang didominasi oleh pemuda dari kalangan santri dan ulama, keanggotaannya terdiri dari pemuda Islam yang berasal dari pesantren atau madrasah yang memiliki usia antara 17- 25 yang dikomandoi oleh KH. Zainul Arifin yang didirikan pada tahun 1943. Winda Novia, 2018 *Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hlm 21.

¹¹ Sabilillah adalah laskar yang lahir dari organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang sama-sama berjihad membela tanah air yang merupakan dari kalangan orang tua yang dipimpin oleh KH. Masykur. Amin farih. 2016. *Nahdatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.24 No. 2. Hlm 226.

¹² Wawancara dengan KH. Abdurrohman, Sesepuh di Desa Ambit Kecamatan Waled, di rumahnya tanggal 17 November 2019.

¹³ Omi bustomi." *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*", (Monograph belum diterbitkan:2013). Hlm 157-158.

seutuhnya, dengan mengambil tema **Perlawanan Masyarakat Waled Dalam Agresi Militer (1947-1948)**.

B. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini penulis berusaha membahas mengenai perlawanan rakyat Waled terhadap Belanda yang pada saat itu ingin menguasai kembali wilayah Indonesia, di mana hal itu tidak terlepas dari bantuan para TNI, laskar Hizbullah, Sabilillah yang ikut serta dalam perjuangan tersebut, sehingga dalam karya tulis ini memfokuskan permasalahan pada dua aspek yaitu :

1. Bagaimana sejarah kedatangan Belanda ke Cirebon ?
2. Bagaimana perlawanan rakyat Waled pada peristiwa Agresi Militer ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan mengenai tema yang dibahas dalam tulisan ini, bahwa belum ada tulisan yang membahas secara khusus mengenai peristiwa Agresi Militer yang terjadi di wilayah Cirebon Timur yaitu daerah Kecamatan Waled. Meskipun dalam pembahasan ini masih sedikit, namun yang digambarkan dalam tulisan ini dapat menjadi pengantar untuk mengetahui sejarah lokal terutama daerah kecamatan Waled.

Hasil dari tulisan ini semoga dapat memberikan informasi kepada para pembaca bahwa terdapat dua perang yang sangat dahsyat yang terjadi di wilayah Cirebon pada masa agresi militer tahun 1947-1950, sehingga hal ini dapat membangun rasa nasionalisme bagi pembaca dan diharapkan hal ini dapat membangun rasa semangat dalam menjaga sejarah karena hal itu merupakan sebagai identitas suatu bangsa. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kedatangan Belanda ke Cirebon sehingga menduduki kecamatan Waled
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat Waled dalam melawan Belanda

Selain merupakan sebuah sumbangan ilmu hasil penelitian ini juga diharapkan untuk menambah wawasan serta pengetahuan baik masyarakat akademis ataupun non akademis, mengenai sosial masyarakat sebuah perjuangan masyarakat Waled dalam melawan Belanda pada masa Agresi Militer.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini adalah tahapan untuk mengetahui data yang sudah ada dan berbeda dengan karya tulis ini. Sehingga hal ini menjadi tinjauan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang dilakukan mengenai Perlawanan Rakyat Waled dalam Agresi Militer :

1. Skripsi karya Abdullah Fatih Nur yang berjudul *Perjuangan Rakyat Desa Karangjunti Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1947*, Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai bentuk perlawanan masyarakat desa Karangjunti terhadap Belanda pada peristiwa Agresi Militer tahun 1945-1947. Adapun dalam tulisan ini yang menjadi pembeda adalah lokasi yang dipilih penulis yaitu kecamatan Waled kabupaten Cirebon, dikarenakan sebelum Belanda masuk ke wilayah Kecamatan Waled, Belanda terlebih dahulu datang ke Brebes dan masuk wilayah Cirebon Timur melalui Ciledug.

2. Dalam Artikel Karya Rinaldo Adi Pratama yang berjudul *Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan 1947-1950*. Candrasangkala. Volume. 4, tahun 2018, halaman 95. Terbitan Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Sejarah. Artikel ini membahas mengenai peranan daerah dan lokalitas dalam kancah revolusi kemerdekaan Indonesia, sebagai tempat pengungsian keresidenan Cirebon tentu saja Kuningan sebagai medan pertempuran yang cukup dahsyat di Wilayah Timur Jawa Barat. Adapun dalam tulisan ini yang menjadi pembeda adalah Wilayah Kuningan terutama bagian Timur yang berbatasan dengan Cirebon digunakan sebagai tempat pengungsian masyarakat Waled pada masa Agresi Militer dan bahkan mendirikan sebuah markas Hizbullah di daerah Cidahu Kuningan.

3. Dalam Artikel karya Rinaldo Adi Pratama dan Mooh Eryk Kamsori yang berjudul *Mengenai Sutan Akbar Pada Masa Revolusi Indonesia Di Ciwiru, Kuningan Jawa Barat, Tahun 1947-1948*. Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah. Volume. 3, tahun 2015. Terbitan Minda Masagi Press Bandung and UBD Bandar Begawan. Yang membahas mengenai Divisi Bambu Runcing yang dibentuk oleh Sutan Akbar, yang terdiri atas gabungan-gabungan laskar perjuangan Jawa Barat yang masih tersisa, pasca Divisi Siliwangi mendapat gempuran oleh pasukan Belanda selama Agresi Militer I pada bulan Juli 1947. Sutan Akbar memilih Ciwaru, Kuningan Jawa Barat sebagai markas utamanya, yang mana pada saat itu juga Ciwaru dijadikan sebagai pusat pemerintahan Keresidenan Cirebon. Adapun dalam tulisan yang menjadi titik pembeda yakni desa Cidahu yang berada dalam wilayah Kabupaten Kuningan menjadi salah satu markas Hizbullah pada masa Agresi Militer Belanda pada saat itu.

4. Dalam artikel karya Alex Anis Ahmad yang berjudul *Pembentukan Wilayah Pertahanan Priyangan Timur Dan Perpindahan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat Ke Lebaksiuh Tahun 1947-1948*. Journal Of Education and Historical Studies. Volume. 1, tahun 2019. Terbitan Universitas Siliwangi Indonesia, Jurusan Pendidikan Sejarah. Yang membahas mengenai perpindahan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat ke Lebaksiuh akibat adanya pertempuran gerilya. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan bahwa pada saat itu wilayah selatan Jawa Barat masih banyak terdapat perhutanan dijadikan sebagai tempat pengungsian bagi para pribumi. Kemudian dalam tulisan ini yang menjadi titik pembeda yakni wilayah yang digunakan untuk mengungsi yakni di Desa Cidahu dan sekitarnya bahkan di tempat itu juga markas Hizbullah juga didirikan.

5. Dalam artikel karya Rinaldo Adi Pratama yang berjudul *Kuningan Pada Masa Revolusi: Ciwaru Sebagai Pusat Keresidenan Cirebon Tahun 1947-1950*. Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2015 menjelaskan mengenai perlawanan masyarakat Kuningan dalam melawan Belanda. Seperti yang diketahui bahwasanya Belanda muncul dari arah Cirebon melalui dua jalur yakni Cilimus dan Mandirancan. Yang menjadi titik pembeda dengan tulisan ini adalah awal kedatangan Belanda di

Kecamatan Waled berasal dari daerah Timur yakni Brebes dengan jalur Kecamatan Ciledug.

E. Landasan Teori

Konflik berasal dari kata kerja, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (kelompok), di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Sehingga masyarakat berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus. Adanya perbedaan peran dan status dalam masyarakat menyebabkan adanya golongan penguasa dan yang dikuasai.¹⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah tentu akan mendapatkan suatu konflik atau sengketa, hal tersebut sudah biasa terjadi. Karena dari hal-hal kecilpun dapat menimbulkan suatu konflik yang berakhir dengan kerusuhan-kerusuhan besar jika tidak segera ditangani dengan cepat dan serius. Dalam sebuah konflik sering pula dalam penyelesaian menggunakan cara-cara kekerasan bahkan hingga menggunakan senjata, dalam hal ini jatuhnya korban dalam penyelesaian sebuah konflik dianggap sebagai sebuah konsekuensi yang masuk akal dalam sebuah peristiwa.¹⁵ Akan tetapi tidak jarang juga dengan adanya konflik juga menimbulkan persatuan apabila golongan-golongan bawah dapat membentuk suatu kelompok untuk membereskan persoalan dengan pikiran dingin. Selain itu juga konflik menimbulkan perpecahan atau bahkan kehancuran sehingga kehidupan tidak lagi berjalan dengan lancar.

Teori konflik memberikan penekanan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang terlibat dalam persaingan sengit mengenai sumber daya yang langka. Salah satu ilmuwan yang mengemukakan teori konflik yakni Karl Marx

¹⁴ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, (Jurnal: JISPO 2017), Vol 7 , No 2, hlm 26. Diperoleh dari <https://journal.uinsgd.ac.id> (diunduh pada tanggal 24 Oktober 2020) Pukul 11.13 WIB.

¹⁵ Kevin Gerson Inkiriwang, 2015 “Efektifitas Konvensi Wina 1961 Tentang Hubungan Diplomatik Dalam Mengatasi Konflik Antar Negara”, *Lex Et Societatis*, Vol. III, No. 1, hlm 33, diperoleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id> (diunduh 30 januari 2021) pukul 03.42 WIB.

menyimpulkan bahwa kunci sejarah manusia adalah perjuangan kelas sosial. Dalam setiap masyarakat beberapa kelompok kecil menguasai alat produksi dan mengeksploitasi orang-orang yang tidak menguasainya.¹⁶

Menurut Karl Marx teori konflik menggunakan prinsip kohersi¹⁷ untuk melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat lama berusaha ingin mempertahankan kehidupannya, karena dalam hal ini masyarakat baru yang memiliki kekuatan lebih menginginkan kekuasaan dan perubahan-perubahan yang ada terhadap masyarakat lama sehingga dalam teori konflik ini masyarakat lama tidak menyukai perubahan yang dibawa oleh masyarakat baru.¹⁸

Dalam tulisan ini masyarakat Waled sebagai masyarakat lama yang mana statusnya dalam hal ini sebagai penguasa Wilayah Kecamatan Waled, Belanda sebagai masyarakat baru yang berusaha menginginkan perubahan dan kekuasaan terhadap wilayah Waled sehingga hal ini tidak disukai oleh masyarakat sekitar.

Dalam teori konflik ini hanya dapat berubah dengan adanya suatu perjuangan dalam perebutan kekuasaan, sehingga dalam memandang teori ini terdapat dua kelompok yaitu yang penindas dan yang ditindas.¹⁹ Kelompok pertama yaitu penindas adalah Belanda karena kekuatan yang dimilikinya lebih kuat dari pada yang ditindas. Kelompok yang ditindas adalah kelompok yang berkuasa terhadap wilayah yang dimilikinya dalam hal ini adalah bangsa Indonesia, akan tetapi kekuatan yang dimiliki kurang begitu kuat sehingga mau tidak mau sebagai golongan yang lemah harus mengikuti golongan yang kuat.

Dalam tulisan ini juga memakai pendekatan Sosiologi. Kata sosiologi yang berasal dari bahasa Latin dan terdiri dari dua kata yaitu “socius” artinya teman, dan

¹⁶ James M. Haslein, 2006 *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. ERLANGGA: Jakarta, hlm 18.

¹⁷ Koersi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : 1. Bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan dengan menggunakan tekanan sehingga salah satu pihak yang berinteraksi berada dalam keadaan lemah dibandingkan dengan pihak lawan. 2 sistem komunikasi yang menggunakan paksaan dan kekerasan.

¹⁸ Rustam E. Tamburaka, “*Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK*”, (Jakarta: 2002) *Opcit*, Hal 100.

¹⁹ *Ibid*, Hal 101.

“logos” yang berarti ilmu, sehingga sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu untuk bermasyarakat atau berteman. Sedangkan pengertian sosiologi secara terminologi, yakni merupakan sebuah ilmu yang mempelajari struktur kemasyarakatan beserta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya juga mempelajari struktur sosialnya. Yang menjadi objek dalam ilmu ini adalah masyarakat yang saling berhubungan dengan masyarakat lainnya. Sehingga karena ilmu ini merupakan ilmu yang membahas mengenai unsur-unsur hubungan antar perorangan, perorangan dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.²⁰ Sebagai ilmu mengenai masyarakat yang tersusun dari hasil pemikiran yang ilmiah dengan pengawasan dari orang lain. Dengan ciri utama ilmu sosiologi di antaranya (1) Empiris, yakni ilmu tersebut merupakan hasil dari observasi di lapangan sehingga fakta yang didapat bukan hanya sebuah spekulasi atau praduga melainkan hasil nyata, (2) Teoritis, yakni ilmu yang tersusun selalu atas dasar hasil dari sebuah observasi yang menjadikan sebuah abstraksi, sehingga kemudian akan menjelaskan mengenai sebab akibat yang nantinya akan menjadi sebuah teori, (3) Kumulatif, merupakan susunan dari teori sebelumnya dan tahapan ini memperkuat teori yang lama, (4) Nonetis, dalam hal ini pembahasan yang dihasilkan berupa menjelaskan secara spesifik dan mendalam.

Sosiologi menurut Allan Jhonson adalah ilmu untuk mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi sistem tersebut. Pendekatan ini digunakan penulis sebagai cara untuk mengetahui bagaimana masyarakat Waled dalam menyelesaikan konflik yang sedang dialaminya.²¹

F. Metode Penelitian

²⁰ M. Arif Khaerudin, 2014 *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, IAI Tribakti Kediri, Vol.25, No.2, hlm 396. Diperoleh dari <http://ejournal-iai-tribakti.ac.id> (diunduh tanggal 14 Februari 2021) pukul 19.28 WIB.

²¹ Ida Zahara Adiba, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Jurnal: Inspirasi, Vol 1 No. 1, hlm 6. Diperoleh dari <http://ejournal.undaris.ac.id> (diunduh pada tanggal 22 Maret 2020) pukul 14.37 WIB.

Adapun pemakaian metode penelitian yang dipakai penulis yakni metode penelitian kualitatif, didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data-data yang sudah diperoleh baik data (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Dalam metode ini menuntut peneliti untuk melakukan wawancara yang mana hal ini merupakan sebuah teknik yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif.²² Penelitian ini berorientasi baik berupa kata-kata manusia baik yang sudah ditulis maupun sumber lisan. Metode ini dapat diartikan sebagai alat bagi penulis dalam mencari jawaban dari tiap permasalahan, karena hal ini sebagai alat maka harus disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak menyusahakan proses penelitiannya.

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Pengertian metode dalam sejarah yaitu suatu sistem usaha untuk mencari kebenaran. Jika metode sejarah berkaitan dengan proses penelusuran sumber sejarah sehingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikan dalam bentuk sejarah. Dalam prinsipnya metodologi sejarah adalah untuk menjawab pertanyaan (5W 1H) Yaitu (*What*) apa, (*When*) kapan, (*Where*) dimana, (*Who*) bagaimana, (*Why*) kenapa, dan (*How*) bagaimana. Metodologi sejarah adalah ilmu yang berusaha mencari suatu kebenaran dalam sejarah dengan metode-metode yang sudah ada (*Scient of methode*)²³.

Adapun tahapan yang terdapat dalam metode penelitian sejarah yaitu :

1. Heuristik (Pelacakan Sumber)

Merupakan tahap pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah terkait dengan masalah yang diteliti.²⁴ Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.

²² Afrizal, 2019 *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Rajawali Pres, hlm 13.

²³ Wasino Endah Sri Hartatik, 2018, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018, hlm. 11.

²⁴ Anwar Sanusi. 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013, hlm 138.

Dari pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa heuristik adalah proses pengumpulan data-data maupun sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji, kemudian akan ditempuh teknik observasi atau wawancara yakni dengan melakukan survei langsung ke lapangan dan teknik kepustakaan, dalam hal ini penulis akan mengunjungi perpustakaan IAIN Syekh Nurjati, Perpustakaan Kota Cirebon, Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Republik Indonesia dan Perpustakaan Umum Daerah Kuningan untuk menemukan dan memilih sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah yang dikaji. Adapun teknik yang akan dilakukan penulis di antaranya:

a. Interview atau wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan narasumber atau informan (*interviewee*) melalui komunikasi secara langsung.²⁵ Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara lisan yang dikerjakan berlandaskan pada tujuan penelitian yakni kepada beberapa orang yang memiliki pengetahuan tentang subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini adalah perjuangan masyarakat Waled dalam Agresi Militer Belanda. Narasumber yang menjadi informan adalah tokoh Veteran, tokoh masyarakat Waled, dan pelaku sejarah yang sampai saat ini masih hidup.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha dalam proses pengumpulan dari berbagai sumber, baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis, sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan yang tertulis. Teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam proses pencarian tugas.²⁶

²⁵ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit", (Jurnal:Aspirasi) Vol 4, No 2, Pusat Pengkajian, pengolahan data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jendral DPR RI, hlm. 167 Diperoleh dari <https://jurnal.dpr.go.id> (Diunduh pada tanggal 23 Oktober 2020) pukul 19:43 WIB.

²⁶ Dudung Abdurrahman, "pengantar metode penelitian dan penulisan karya ilmiah", Yogyakarta: IKFA Press, 1998, hlm 26 .

2. Kritik, (Pra Analisis) sumber.

Adalah kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang didapat agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah *kritik intern* dan *kritik ekstern*. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

Dalam tahapan ini penulis menguji keabsahan sumber baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Dalam tahapan kritik intern penulis mencari informasi yang didapatkan dari salah satu saksi sejarah, sementara itu sumber yang berasal dari lisan kredibilitasnya pada prinsipnya dapat diakui dan memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung informasi mengenai kejadian penting yang diketahui umum, dan didukung oleh saksi yang berantai.²⁷ Sedangkan dalam kritik ekstern penulis melihat dari berbagai sumber pustaka seperti dokumen, buku-buku, maupun karya tulis lainnya sehingga informasi yang didapatkan bisa dikatakan otentik.

3. Interpretasi atau penafsiran (Analisis dan Sintesis)

Interpretasi merupakan tahapan di mana pengolahan data pada tahap kritik sumber, selanjutnya tahap interpretasi. Setelah fakta itu terungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, maka dilakukanlah tahapan ini yaitu penafsiran antara fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. karena penafsiran fakta ini harus dilandasi dengan sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional bukan subjektif emosional. Sehingga hasil yang didapati dalam sebuah penelitian dapat mendekati kebenaran.

Dalam tahapan ini penulis mencari berbagai sumber baik primer berupa saksi sejarah, maupun sekunder yang berupa buku-buku kemudian nantinya akan

²⁷ Kuntowijoyo, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng, hlm 101.

dibandingkan antara sumber-sumber tersebut sehingga akan muncul suatu kebenaran.²⁸

4. Historiografi

Merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan suatu penelitian sejarah setelah melakukan tiga tahapan tadi. Untuk tahapan terakhir ini penulisan kembali sejarah dengan penyusunan yang baik berdasarkan fakta-fakta yang didapat dan juga menyampaikan suatu pemikiran yang didapat setelah melalui tahap interpretasi dengan fakta yang dihasilkan.²⁹

Pada tahap ini penulis menguraikan fakta-fakta yang terkumpul dan menyampaikan kesimpulan dan menyajikan hasil rekonstruksi dari data yang terkumpul menjadi sebuah laporan ilmiah berbentuk skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini penulis menyajikan ke dalam 5 bab, yang mana satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain, sistematikanya ialah :

Bab pertama merupakan pengantar dari bab-bab selanjutnya, dalam bab ini juga membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, tinjauan pustakan dan sistematika penulisan.

Bab dua menyajikan gambaran kondisi Indonesia pasca kemerdekaan. Dalam sub bab ini, akan dibahas mengenai kondisi ekonomi, sosial dan politik Indonesia, konflik-konflik yang terjadi pasca kemerdekaan, dan upaya Indonesia dalam meredam konflik yang terjadi dengan Belanda.

Bab ketiga dalam bab ini menggambarkan, geografis, sosial, ekonomi, politik di Kecamatan Waled. Hal ini juga digunakan sebagai sumber tambahan mengenai tema yang dibahas.

Bab keempat, dalam bab ini menggambarkan bagaimana kedatangan Belanda ke Kabupaten Cirebon serta masuknya Belanda ke Kecamatan Waled serta bentuk perlawanan rakyat Waled dalam melawan Belanda.

²⁸ Dyah Kumalasari, "Metode Penelitian Sejarah" Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta., hlm 2. Diperoleh dari <https://staffnew.uny.ac.id> (Diunduh tanggal 26 Oktober 2020) pukul 20.53 WIB.

²⁹ Lilik Zulaicha, "Metodologi Sejarah", Surabaya: UIN Sunan Ampel , 2004, Hlm. 17.

Bab lima, dalam bab terakhir yang menjadi penutup dari tulisan ini. Penulis akan memberikan kesimpulan mengenai tema yang dibahas, disertai dengan lampiran-lampiran dan saran-saran sebagai pendukung.

